



Pemberdayaan Komunitas Belajar Musik dan Bahasa melalui Media Pembelajaran Informal di Bandar Lampung

Riyan Hidayatullah^{*1}

¹Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Lampung

E-mail: riyan.1002@fkip.unila.ac.id^{*1}

Sumarti²

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung

Email: sumarti.1970@fkip.unila.ac.id²

Prisma Tejapermana³

³Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Lampung

Email: prisma.tejapermana@fkip.unila.ac.id³

Muharsyam Dwi Anantama⁴

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung

Email: muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id⁴

Desy Awal Mar'an⁵

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Lampung

Email: desyawal@fkip.unila.ac.id⁵

Article History

Received: 12-09-2025

Accepted: 25-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstract

This training program aims to explore and provide guidance on community empowerment through music and language learning communities via informal learning media in Bandar Lampung. In the context of informal education, learning media plays a critical role in enhancing the skills and knowledge of community members without being bound by formal curricula. This empowerment program employs various interactive methods that integrate music and language as tools to enrich the learning process. By leveraging digital technology and group activities, the community is provided with access to diverse learning materials that can enhance their language skills and musical appreciation. The method used is a participatory approach, involving community members (students) in the planning and implementation of activities. The results indicate that the use of informal learning media, particularly through a group approach, is effective in fostering active participation and skill development among community members. Additionally, this approach has successfully strengthened social bonds and collaboration among community members. This study concludes that community empowerment through informal learning media is a promising strategy to optimize the learning process and enhance the quality of education outside formal institutions.

Keywords:

1. Empowerment learning community
2. Music
3. Language
4. Informal learning media
5. Poetry

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu: (1) formal; (2) non-formal; dan (3) informal. Dalam konteks formal, belajar diselenggarakan oleh institusi formal (seperti sekolah atau universitas), kurikulum yang terstruktur, dan mendapatkan gelar dan ijazah sebagai bukti lulus dari seperangkat tahapan-tahapannya. Pembelajaran dalam konteks non-formal biasanya dilakukan di institusi yang berpusat pada pelatihan khusus, seperti lembaga kursus, sanggar, atau organisasi masyarakat tertentu. Dalam pembelajaran di lingkungan semacam ini, peserta didik akan mendapatkan sertifikat (bukan ijazah resmi) yang bisa digunakan sebagai legitimasi keterampilan yang telah dikuasai. Sementara pembelajaran informal aktivitasnya biasa dilakukan lewat interaksi sehari-hari, seperti keluarga, media, atau pengalaman langsung. Dalam pembelajaran ini tidak ada penilaian atau sertifikat formal, dan cenderung bersifat spontan dan kontekstual sesuai minat atau kebutuhan individu.

Dalam konteks belajar musik, Folkestad (2006) mengelompokkan belajar secara informal: (1) situasi; (2)

gaya belajar; (3) kepemilikan; dan (4) intensionalitas. Dalam perspektif situasi, pembelajaran informal terjadi di luar lembaga resmi (sekolah atau konservatorium). Aktivitas yang bisa dilakukan, contohnya melakukan *jam session*, latihan bersama di rumah, atau menonton tutorial secara daring. Konteks belajar informal non-institusional ini memberi kebebasan bagi individu belajar sesuai kebutuhan dan peluang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari aspek gaya belajar, pembelajaran musik bisa dilihat dalam perspektif formal dan informal. Dalam perspektif formal aktivitas belajar lebih terstruktur (misalnya: *teacher-led*, berbasis kurikulum), sedangkan gaya belajar informal lebih mengarah pada peniruan, eksperimen, dan *peer-teaching* (lihat juga: Green, 2008, 2017). Di ranah informal, individu lebih banyak belajar lewat imitasi, improvisasi, dan kolaborasi, sehingga gaya belajarnya bersifat aktif dan kontekstual. Pada perspektif kepemilikan (*ownership*), pembelajaran informal dicirikan oleh inisiatif dan kontrol peserta individu sendiri. Materi, metode, dan ritme belajar ditentukan oleh individu atau kelompok, bukan oleh otoritas eksternal. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung

jawab dan motivasi intrinsik dalam mengembangkan keterampilan musikal secara mandiri. Terakhir, Folkestad juga memerhatikan unsur intentionalitas, yakni pembelajaran informal dapat bersifat sengaja (*intentional learning*) maupun tidak sengaja (*incidental learning*). Misalnya, seseorang bisa secara aktif berlatih gitar dengan tujuan menguasai akor, atau tanpa sadar menyerap *pattern ritme* melalui mendengarkan musik *street performance* di keramaian.

Di sisi lain, dalam pembelajaran linguistik, Krashen (1976) membedakan dua jenis lingkungan linguistik: informal, yang mendorong kompetensi terakuisisi (*acquired competence*) melalui paparan langsung dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, serta formal, yang menghasilkan kompetensi terpelajari (*learned competence*) melalui instruksi terstruktur dan umpan balik. Hipotesis Krashen ini menjelaskan pertanyaan penting tentang mengapa sebagian orang lebih cepat “berbicara” saat terlibat dalam interaksi sehari-hari, sementara aspek tata bahasa sering kali berkembang lebih baik di dalam kelas. Artinya, dalam sudut pandang pembelajaran informal, pengalaman langsung memberikan penguatan terhadap penguasaan

keterampilan lebih cepat. Hal itu juga nampaknya sejalan dengan pandangan Callanan et al. (2011) pembelajaran informal yang sangat bersifat kolaboratif dan menekankan pada pengalaman sosial serta aktivitas bermakna. Dalam percakapan sehari-hari, banyak akan dilalui oleh individu, termasuk belajar kosakata baru; hal inilah yang secara pedagogi menstimulus pertumbuhan kecakapan berbahasa.

Sesuai dengan ciri dan karakteristik pembelajaran informal yang telah disebutkan sebelumnya, misalnya kebebasan dalam menggunakan sumber atau alat pembelajaran, maka hal yang paling dekat adalah internet dan media sosial. Degner et al. (2022) mengatakan jika media digital mendukung proses pembelajaran, memberikan motivasi dan rangsangan kognitif, terutama yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan dan minat, serta kolaborasi dan interaksi sosial. Hari ini banyak contoh fenomena belajar yang memanfaatkan media sosial, misalnya dalam belajar bahasa dan musik. Penggunaan internet atau media sosial sangat dekat dengan pembelajaran mandiri, karena umumnya individu belajar dengan insting mereka dan mencari informasi yang dibutuhkan sendiri. Media sosial dan pembelajaran

mandiri merupakan konstruksi baru dalam belajar di abad-21, terutama yang spesifik menggunakan platform tertentu (Dabbagh & Kitsantas, 2012). Selain menggunakan platform yang bersifat daring, media pembelajaran informal juga bisa menggunakan aplikasi tertentu seperti "Guitar Pro" untuk belajar musik (Hidayatullah et al., 2024).

Salah satu dimensi paling kuat dari pembelajaran informal adalah komunitas belajar. Dalam pemahaman yang luas, komunitas belajar merupakan aktivitas kelompok yang memungkinkan pembelajaran antar individu; situasinya bisa terjadi di mana saja. Namun, istilah komunitas belajar terlanjur dikaitkan dengan aktivitas secara khusus dilakukan sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan, yang berkumpul untuk belajar bersama dan berkolaborasi secara berkelanjutan. Dalam artikel ini, konsep komunitas belajar diasumsikan dalam konteks yang lebih umum. Artinya, tidak terikat pada institusi, batas kurikulum, dan pelabelan sejenis. Komunitas belajar menciptakan stimulasi pembelajaran kolektif, menjadi saluran induksi, serta mendorong terjadinya interaksi antar teman (Ben-Peretz & Schonmann, 1999). Komunitas juga tempat terjadinya kolaborasi, interaksi, dan percakapan

yang saling membelajarkan satu sama lain (Hidayatullah, 2023; Sukmayadi & Hidayatullah, 2023).

Di perguruan tinggi (PT), pembelajaran terjadi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga terjadi di luar kelas. Ibrahim & Fadzil (2013) melaporkan bahwa mahasiswa kerap menggunakan ruang di lingkungan kampus di luar jam kelas. Lingkungan kampus yang baik dapat mempromosikan sikap belajar yang positif dan meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih besar. Gramatakos & Lavau (2019) menambahkan jika pengalaman (dalam pembelajaran informal) mahasiswa mendukung tiga domain pembelajaran: kognitif, praktis dan afektif. Namun, banyaknya PT yang sekarang menyadari bahwa pengetahuan tidak "disampaikan" kepada mahasiswa, melainkan dibangun oleh individu. Mereka mulai menyadari bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang membutuhkan keterlibatan aktif dengan orang lain dalam pengalaman yang bermakna. Akibatnya, muncul aktivitas pembelajaran informal yang terkait dengan pergeseran menuju pedagogi yang lebih berpusat pada mahasiswa (Jamieson, 2009).

Melihat semakin besarnya kebutuhan belajar bagi mahasiswa yang tidak hanya mencakup pola-pola formal, tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) Fakultas dan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (FKIP Unila) mengajukan sejumlah wacana untuk penguatan komunitas belajar informal. Hal ini dilakukan dengan melihat pertimbangan teoretis dan praktis bahwa isu ini merupakan hal yang mendesak hari ini. Artikel ini melaporkan aktivitas pemberdayaan komunitas belajar yang terjadi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP Unila. Materi ajar meliputi penggabungan antara unsur kebahasaan (linguistik), sastra, dan musik. Luaran dari pembelajaran yang mengintegrasikan komponen-komponen disiplin itu adalah aktivitas musikalisi puisi. Selain belajar bahasa, sastra, dan musik, secara terpisah, aktivitas musikalisi puisi juga memiliki porsi yang cukup besar di lingkungan pendidikan. Setidaknya, musikalisi puisi masih menjadi materi kompetisi atau festival yang diselenggarakan setiap tahun, mulai dari tingkat lokal hingga nasional. Selain itu, semakin pentingnya isu-isu yang mendorong terjadinya

kolaborasi lintas disiplin juga menjadi landasan pemikiran materi pelatihan ini.

Mahasiswa JPBS FKIP Unila merupakan calon sarjana pendidikan yang memerlukan pola pikir dan keterampilan yang lengkap. Karena tantangan pendidikan di abad-21 menjadi semakin besar, maka membutuhkan kompetensi yang besar pula. Belajar tidak lagi cukup hanya dilakukan di dalam kelas, atau melalui seperangkat tugas kasus atau proyek studi, tetapi juga perlu didukung oleh unsur-unsur penunjang lain. Dengan melakukan pelatihan yang memberdayakan peran komunitas belajar secara informal ini, mahasiswa memiliki peluang memperluas pengalaman dan pengetahuannya dalam belajar. Pengalaman dan pengetahuan belajar secara informal tidak hanya cukup diketahui, tetapi cara-caranya perlu diinstitusionalisasikan serta didemokratisasikan sehingga berdampak lebih besar dan lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogoff et al. (2016) yang menambahkan bahwa pembelajaran informal sering diperlakukan hanya sebagai alternatif untuk pengajaran formal dan didaktik. Pembelajaran Pembelajaran informal lebih bersifat nondidaktik, tertanam

dalam aktivitas yang bermakna, dibangun di atas inisiatif atau minat atau pilihan peserta didik (bukan hasil dari tuntutan atau persyaratan eksternal), dan tidak melibatkan penilaian di luar kegiatan.

Selain itu, dalam rangka mendukung tercapainya tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yaitu menyiapkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif serta komunitas berkelanjutan melalui kegiatan budaya dan pendidikan, maka tim pengabdian melaksanakan kegiatan ini. Diharapkan, kegiatan pembelajaran music dan bahasa secara informal mampu menjangkau dan memfasilitasi proses pembelajaran yang tidak hanya terikat di dalam kelas formal saja namun juga dalam kegiatan informal dapat dilakukan oleh generasi muda secara berkelompok dalam suatu komunitas. Di dalam sebuah komunitas, mereka dapat saling mendukung dan berlatih meningkatkan kemampuan berbahasa dan bermusik dengan kegiatan yang menyenangkan dan atas kesadaran mereka sendiri.

2. METODE

Pelaksanaan PKM berlokasi di gedung C.1.1 JPBS FKIP Unila dengan metode

seminar dan praktik. Pelatihan diikuti 12 orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Musik, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Pendidikan Bahasa Inggris. *Pre-test* dilakukan untuk mengawali kegiatan sebelum pemberian materi oleh tim PKM, selanjutnya *post-test* dilakukan di akhir sesi setelah seluruh tim PKM memberikan materi kepada peserta mahasiswa. Aplikasi berbasis web Kahoot digunakan pada praktik *pre-test* dan *post-test* dengan cara memindai kode yang ditampilkan pada TV LED. Peralatan lain yang digunakan adalah sistem pengeras suara dengan dua mikrofon. Para pemateri menyiapkan salindia yang dioperasikan oleh tim PKM.

Pelaksanaan kegiatan PKM terdiri atas tiga elemen: (1) pra-kegiatan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi kegiatan (gambar 1). Pada tahap pra-kegiatan, tim PKM menyiapkan surat tugas, koordinasi dengan pengelola gedung, tim, dan peserta, menyiapkan materi, peralatan, dan lembar presensi. Tim PKM juga menyiapkan *rundown* acara dan berdiskusi dengan tim teknis untuk kelancaran kegiatan pelatihan. Alur kegiatan disusun sesuai dengan memperhatikan situasi, kondisi peserta,

ketersediaan sarana dan pra-sarana, serta efektivitas waktu.



Gambar 1. Rangkaian pelaksanaan kegiatan pelatihan pemberdayaan komunitas belajar berbasis pendidikan informal

Pada tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian soal *pre-test* kepada mahasiswa. Soal *pre-test* (dan *post-test*) diberikan menggunakan aplikasi Kahoot yang berbasis *QR Code* (gambar 3). Soal *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta sebanyak 10 soal pilihan ganda dengan koneksi internet. 10 soal itu meliputi pertanyaan tentang musik, sastra, dan unsurnya. Seluruh peserta mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk memilih jawaban terbaik versi mereka. Pada soal *pre-test* waktu yang diberikan cukup singkat daripada *post-test*, hal ini dilakukan untuk menguji kesiapan, pengalaman, dan pengetahuan para peserta PKM. *Pre-test* juga digunakan sebagai asesmen awal yang menentukan bentuk perlakuan pelatihan terhadap peserta. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum. sebagai Ketua JPBS FKIP Unila memberikan sambutan kepada peserta PKM (gambar 2). Sambutan diberikan seputar pentingnya peran komunitas

belajar sebagai alternatif metoda belajar di lingkungan PT. Terlebih aksesibilitas terhadap media sosial dan internet semakin memudahkan praktik belajar informal secara mandiri (baca: *Self Directed Learning*).



Gambar 2. Tim PKM memberikan pengantar materi pembelajaran informal dan komunitas belajar



Gambar 3. Pemberian soal *pre-test* dan *post-test* menggunakan "Kahoot"

Kegiatan inti terbagi atas dua jenis tahapan: (1) penguatan terhadap teori dan pemahaman konsep pembelajaran komunitas dan informal; dan (2) praktik menciptakan komposisi musik sederhana dengan lirik yang dibuat spontan oleh seluruh peserta. Pada pemberian materi meliputi materi pengembangan metode mengajar bahasa dalam komunitas

belajar (Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum), struktur puisi (sastra) dan pembelajarannya (Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.), pembelajaran musik informal (Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.), teori dan praktik menciptakan komposisi musik secara informal (Prisma Tejapermana, S.Sn., M. Pd), dan metode pembelajaran bahasa Inggris secara informal (Desy Awal Mar'an, M.Pd.). Praktik musik dan musikalisasi dipandu oleh Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd., Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., dan Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd. Proses praktik penciptakan musik dilakukan secara berkelompok menggunakan alat musik gitar akustik. Peserta terbagi menjadi dua kelompok dengan latar belakang Program Studi berbeda. Pada proses latihan, peserta (mahasiswa) diberikan potongan lirik yang belum teridentifikasi dari sebuah lagu. Setelah peserta menebak dan mengetahui lirik yang berasal dari sebuah lagu, peserta mulai memahami cara belajar lirik berbahasa Inggris secara informal. Pada praktik bermusik, peserta menciptakan lirik dari unsur puisi yang diciptakan sebelumnya. Peserta berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyatukan aspek lirik dan aransemn harmoni musik.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, menggunakan aplikasi Kahoot yang memanfaatkan QR code untuk memberikan 10 pertanyaan yang mirip dengan *pre-test*. Pada soal *post-test*, waktu yang diberikan lebih lama. Selama proses praktik bermusik dan menyatukan lirik, peserta menyatukan ide-ide positifnya. Hal yang paling menarik adalah peserta dengan latar belakang berbeda saling memberikan dukungan dan memiliki ketertarikan yang cukup tinggi. Seluruh peserta mengeluarkan ekspresinya dengan bebas tanpa ada justifikasi benar atau salah. Setiap peserta diberikan kebebasan mengemukakan gagasan dan mengembangkannya dalam kelompok ansambel yang telah ditentukan oleh tim PKM sebelumnya.



Gambar 4. Kondisi peserta pelatihan

Peserta pelatihan (mahasiswa) didorong untuk mengeluarkan pendapatnya selama proses penciptaan musik dan lirik. Karena pada tahap ini, fokus

penilaian bukan terletak pada produk akhir dan kualitasnya, tetapi pada proses pelaksanaan penciptaan itu sendiri. Refleksi yang dapat diambil pada tahap ini adalah sejauh mana peserta mampu mengembangkan ide-ide kreatif, berani untuk mengeluarkan pendapatnya dan berkomentar terhadap temannya, dan mencari pola terbaik (*best practice*) dalam belajar secara informal; meskipun difasilitasi oleh tim PKM sebagai pemateri.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Pelatihan pemberdayaan komunitas belajar melalui bahasa dan musik secara informal diikuti oleh 12 orang mahasiswa dari JPBS FKIP Unila. Pelatihan ini merupakan upaya menstimulus mahasiswa dalam memilih metode dan media pembelajaran bahasa dan musik yang berbasis informal. Pembelajaran informal yang ditawarkan merupakan metode pembelajaran alternatif yang berguna untuk mengembangkan pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan mahasiswa. Di ruang kelas formal, mahasiswa terbiasa dengan kurikulum terstruktur, pola pembelajaran yang

sistematis, dan sedikit dalam memiliki kebebasan memilih. Dalam pelatihan ini, mahasiswa diposisikan sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam memilih cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan mereka. Misalnya dalam memilih lirik lagu, menentukan akor, menentukan melodi, dan menyajikan hasil aransemen atau komposisinya, peserta sepenuhnya diberi kebebasan. Pemateri (tim PKM) memberikan pendampingan untuk meningkatkan hasil diskusi antar peserta.

Pelatihan dimulai dengan menanamkan aspek pemahaman dan pemaknaan. Peserta pelatihan diberikan pengertian tentang apa itu belajar, jenis-jenis pembelajaran (formal, non-formal, dan informal), serta bagaimana pilihan dalam mengembangkan gaya belajar yang lebih konstruktif bagi mahasiswa sendiri. Setelah memahami konsep pembelajaran informal, mahasiswa kemudian diberikan contoh praktik baik dalam melakukan pembelajaran bahasa dan musik secara informal. Misalnya, dalam menentukan akor pada aransemen musik sederhana menggunakan gitar (gambar 5). Penerapan pelatihan yang berlandaskan prinsip teoretis dan praktis ini diharapkan mampu membuka wawasan peserta dalam

menyelenggarakan praktik pembelajaran informal di kelompoknya. Konsep komunitas belajar yang ditawarkan dalam pelatihan ini merupakan komunitas belajar dalam pengertian yang luas. Artinya, tidak terbatas pada label kelompok tertentu, tetapi bisa relevan untuk semua jenis komunitas atau kelompok belajar; sejauh pembelajaran dilakukan lebih dari 2-3 orang, maka dapat disebut sebagai komunitas belajar.



Gambar 5. Pemateri memberikan contoh cara memainkan akor untuk aransemen dan komposisi musik sederhana (dokumen Tim PKM, 2025)

Dalam melakukan kerja kelompok di dalam komunitas belajarnya, para peserta (mahasiswa) memulai berdiskusi dengan beberapa teman-temannya. Diskusi berjalan secara informal sebagaimana percakapan yang dilakukan di luar kelas; di sini pemateri memberikan keleluasaan bagi peserta untuk melakukan komunikasi dengan kelompoknya. Dalam diskusi, peserta melakukan empat tahapan penting: (1) tahap persiapan; (2) tahap eksplorasi; (3)

tahap latihan; dan (4) presentasi & refleksi. Pada tahap awal, peserta membagi kelompok ke dalam dua bagian, ada individu yang bertugas menentukan lirik dan ada dindividuu yang bertugas mengaransemen musik (gambar 6). Sebelum kelompok ini mempresentasikan dan menentukan arah musiknya, masing-masing peserta menentukan tema lagu yang akan disajikan, menganalisis liriknya, hingga memberikan pesan terhadap lagunya. Tahap berikutnya, peserta melakukan eksplorasi dengan menentukan suasana yang akan dibangun melalui pemilihan akor. Peserta juga diberikan kebebasan memilih penambahan instrumen selain gitar serta melakukan aransemen untuk mendukung pembacaan lirik lagu atau musikalisasi puisi. Pada tahap latihan, peserta membagi peran, seperti narator, pemain musik, penyanyi, dan peran pendukung. Dalam aktivitas latihan tim PKM mencatat poin penting pada tahapan ini, yakni melakukan sinkronisasi (dalam bentuk tempo, ekspresi, dinamika, dan ketukan), serta improvisasi (dalam teknik bernyanyi, teknik memainkan alat musik, bagan lagu, hingga melakukan gerakan-gerakan kecil). Setiap aspek kecil diamati dan dijadikan sebagai indikator penilaian

selama proses latihan berlangsung. Tahap akhir adalah melakukan presentasi. Setiap peserta diminta untuk menyajikan hasil karya kelompoknya di depan peserta lain. Selanjutnya, peserta lain diminta memberikan komentar sebagai bahan refleksi bersama, baik berkaitan dengan aspek musikal maupun non-musikal.



Gambar 6. Peserta pelatihan sedang melakukan praktik menciptakan komposisi musik untuk musikalisasi puisi (dokumen Tim PKM, 2025)

Untuk mengukur kemampuan mahasiswa tentang materi maka dilaksanakan pre-test. Pre-test dilakukan menggunakan aplikasi Kahoot. Penggunaan aplikasi ini dipilih agar unsur gamifikasi muncul dalam pemberian pre-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 37% peserta dapat

menjawab pertanyaan dengan benar, dengan skor terendah 20. Setelah kegiatan pemberian materi dan praktik selesai, di akhir kegiatan peserta pelatihan diberikan soal post-test untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan mahasiswa mengenai materi. Sama seperti pre-test, post-test juga diberikan dengan memanfaatkan aplikasi Kahoot. Hasil post-tes menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 80% mahasiswa menjawab pertanyaan dengan benar atau dengan kata lain terjadi peningkatan 43% dalam penguasaan materi, dengan skor terendah 70. soal post-test untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan mahasiswa mengenai materi. Hasil post-tes menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 80% mahasiswa menjawab pertanyaan dengan benar atau dengan kata lain terjadi peningkatan 43% dalam penguasaan materi, dengan skor terendah 70.

Peserta	Pre-test (benar)	Post-test (benar)	Selisih
A	7	8	1
B	6	7	1
C	5	9	4
D	5	9	4
E	5	9	4
F	3	9	6
G	2	9	7
H	2	10	8
I	2	10	8

Tabel. Hasil *pre-test* dan *post-test* (dokumen Tim PKM, 2025)



Gambar 7. Peserta mengerjakan *post-test* menggunakan *Kahoot* (dokumen Tim PKM, 2025)

Hasil *pre-test* dan *post-test* menghasilkan selisih nilai yang positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Di akhir pelatihan, peserta diminta memberikan tanggapan atau pendapatnya tentang pelaksanaan kegiatan belajar yang sudah dilakukan. Pendapat atau tanggapan itu merupakan bagian dari refleksi kegiatan yang telah

dilaksanakan. Refleksi berasal dari pengamatan aktivitas peserta selama pelatihan berlangsung, juga bersumber dari komentar peserta mahasiswa sendiri. (https://drive.google.com/drive/folders/1PTy_EN-n6HSJ3MuKCfxmQyNR-h_znwNC?usp=sharing)

Diskusi

Berdasarkan hasil pelatihan yang dijelaskan sebelumnya, ada nilai-nilai penting yang dialami oleh peserta pelatihan, Pertama, nilai kolaborasi, interpretasi dari masing-masing mahasiswa bahasa dan musik saling menguji secara praktis kemampuannya. Mahasiswa bahasa melakukan analisis terhadap struktur puisi dan menginterpretasikannya menjadi sebuah lagu. Di sisi lain, mahasiswa musik menerjemahkan interpretasi puisi ke dalam kalimat musikal berupa akor dan melodi. Selain itu, mahasiswa musik juga menyesuaikan musik dengan nuansa yang diinginkan. Kedua, dalam menyajikan sebuah komposisi musik (bahasa dan musik), mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses kreatif yang menyentuh langsung aspek kompositoris. Maksudnya, mahasiswa bahasa memilih puisi dengan struktur yang jelas,

menyusun bagan, hingga menentukan di mana letak pengulangannya. Mahasiswa musik berusaha mendukung ide tersebut dengan membuat progresi akor yang memperkuat ekspresi musik, misalnya menyisipkan bagian-bagian tertentu dari puisi yang dijadikan *chorus* atau klimaksnya. Berikutnya, nilai performatif yang sangat kuat setelah proses panjang mendiskusikan dan melatih karyanya. Dalam menyajikan karya di depan audiens, tidak semua mampu melakukannya, perlu ketahanan mental yang kuat untuk dapat mengelola emosi yang tidak stabil. Menyajikan karya dihadapan audiens tidak sekadar mempertunjukkan, tetapi juga perlu saling memahami, mendengarkan, mempertimbangkan, dan menilai. Setiap keputusan yang diambil saat melakukan pertunjukan akan berdampak pada pemain lain.

Teknologi baru dan perkembangan media mengubah cara individu, kelompok, dan masyarakat berkomunikasi, belajar, bekerja, dan memerintah (Meyers et al., 2013). Realitas baru hari ini mengharuskan setiap orang untuk memiliki tidak hanya keterampilan dan kemampuan yang terkait dengan penggunaan alat teknologi, tetapi juga pengetahuan

mengenai norma dan praktik penggunaan yang tepat. Komunitas, terutama yang bersifat publik, selalu melibatkan pesertanya untuk terlibat aktif belajar secara informal dan insidental (de Carteret, 2020). Pembelajaran secara informal, pada akhirnya bukan hanya sebagai antitesa dari pembelajaran formal yang terinstitusionalisasikan, lebih jauh lagi, pembelajaran informal harus menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum formal (Hager & Halliday, 2006). Pembelajaran informal lebih dari sekadar ruang dan waktu, tetapi sebagai sebuah proses berpikir yang logis dan selalu relevan dalam kondisi sosio-kultural apapun, karena belajar secara informal adalah mereposisi pemikiran manusia, atau mengembalikan secara kognitif cara pandang manusia pada tingkat yang paling dasar.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pemberdayaan komunitas belajar mahasiswa melalui pelatihan bahasa dan musik dengan media informal merupakan strategi transformatif yang mengintegrasikan ekspresi diri, kolaborasi lintas disiplin, dan penguatan kapasitas kreatif. Media informal, seperti optimasi aplikasi atau

media sosial merupakan entitas penting dalam kehidupan abad-21 hari ini. Namun, pembelajaran informal bisa juga diperkuat dengan teknik lain, seperti proyek komunitas. Metode ini memberikan ruang yang lebih fleksibel dan inklusif bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi potensi linguistik dan musikal mereka secara otentik. Peserta pelatihan yang terdiri dari mahasiswa berlatar belakang pendidikan bahasa dan musik saling berkolaborasi dan menciptakan ruang belajarnya sendiri. Secara natural, masing-masing individu saling membelajarkan satu sama lain. Selain itu, pelatihan ini tidak hanya memperkaya keterampilan akademik dan artistik, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui praktik kolaboratif, mahasiswa belajar untuk mendengarkan, merespons, dan mencipta secara kolektif, sehingga memperkuat identitas mereka sebagai agen perubahan dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Di abad-21, selain kompetensi digital, kompetensi budaya dan sosial juga menjadi faktor penting bagi sarjana pendidikan.

Pembelajaran informal lebih dari sekadar ruang dan waktu, tetapi sebagai

sebuah proses berpikir yang logis dan selalu relevan dalam kondisi sosio-kultural apapun, karena belajar secara informal adalah mereposisi pemikiran manusia, atau mengembalikan secara kognitif cara pandang manusia pada tingkat yang paling dasar.

PENGAKUAN

Kegiatan PKM ini didanai oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan Nomor Kontrak: 5856/UN26.13/ PN/2025. Tim PKM memberikan ucapan terima kasih atau pengakuan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Unila yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

REFERENCES

- Ben-Peretz, M., & Schonmann, S. (1999). Informal Learning Communities and Their Effects. In *Organizational Learning in Schools*. Taylor & Francis.
- Callanan, M., Cervantes, C., & Loomis, M. (2011). Informal learning. *WIREs Cognitive Science*, 2(6), 646–655.
<https://doi.org/10.1002/wcs.143>
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal learning environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for

- connecting formal and informal learning. *The Internet and Higher Education*, 15(1), 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>
- de Carteret, P. (2020). Diverse pleasures: Informal learning in community. *Australian Journal of Adult Learning*, 48(3), 502–521. <https://doi.org/10.3316/ielapa.586131097892228>
- Degner, M., Moser, S., & Lewalter, D. (2022). Digital media in institutional informal learning places: A systematic literature review. *Computers and Education Open*, 3, 100068. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100068>
- Folkestad, G. (2006). Formal and informal learning situations or practices vs formal and informal ways of learning. *British Journal of Music Education*, 23(2), 135–145. <https://doi.org/10.1017/S0265051706006887>
- Gramatakos, A. L., & Lavau, S. (2019). Informal learning for sustainability in higher education institutions. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(2), 378–392. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2018-0177>
- Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Ashgate.
- Green, L. (2017). *Music education as critical theory and practice* (1st ed.). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781351557443>
- Hager, P., & Halliday, J. (Eds.). (2006). Rethinking learning. In *Recovering informal learning: Wisdom, judgement and community* (pp. 109–157). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/1-4020-5346-0_5
- Hidayatullah, R. (2023). Pendidikan musik informal pada komunitas jazz di Lampung. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.86>
- Hidayatullah, R., Tejapermana, P., Hernanda, A. H., Mazlan, C. A. N., & Hasyimkan. (2024). “Guitar Pro” as learning tools in major class. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 6(1), 56–67. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i1.144>
- Ibrahim, N., & Fadzil, N. H. (2013). Informal Setting for Learning on Campus: Usage and Preference. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 344–351. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.036>
- Jamieson, P. (2009). The serious matter of informal learning. *Planning for Higher Education Ann Arbor: Society for College and University Planning*, 37(2), 18.
- Krashen, S. D. (1976). Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning. *TESOL Quarterly*, 10(2), 157–168. <https://doi.org/10.2307/3585637>
- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. V. (2013). Digital literacy and informal learning environments: An introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355–367. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783597>
- Rogoff, B., Callanan, M., Gutiérrez, K. D., & Erickson, F. (2016). The organization of informal learning.

Review of Research in Education,
40(1), 356–401.
[https://doi.org/10.3102/009173
2X16680994](https://doi.org/10.3102/0091732X16680994)

Sukmayadi, Y., & Hidayatullah, R.
(2023). Pedagogical views on jazz
community in Indonesia:
Interaction between veteran and
young musicians. *Korean Journal of
Research in Music Education*, 52(4),
89–120.